

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mendapatkan peranan besar dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara (Fathori, 2023). Perekonomian suatu negara diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai satu dari yang lain indikator, guna diketahui apakah pertumbuhan ekonomi negara tersebut berjalan dengan baik. Sedangkan investasi merupakan salah satu komponen penyusun PDB. (www.bps.go.id). Investasi terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi serta menjadi salah satu faktor kunci yang mempercepat perkembangan ekonomi di tingkat regional (Amanda & Murwiati, 2025). Hal ini dikarenakan untuk mendorong peningkatan kualitas produktivitas dan produksi suatu negara, dibutuhkan ketersediaan sumber pembiayaan yang cukup agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik (Nugroho, 2025). Dalam kegiatan pembiayaan, pasar modal menempati posisi yang sangat krusial terhadap perekonomian suatu entitas negara. Sebab, pasar modal berfungsi sebagai kanal pendanaan komersial sekaligus menjadi media bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berinvestasi (Ovami, 2021).

Pasar modal merupakan tempat berlangsungnya transaksi beragam bentuk instrumen investasi yang memiliki periode waktu panjang yang dapat ditransaksikan, seperti obligasi, saham, reksa dana, derivatif, dan jenis instrumen lainnya (Ovami, 2021). Guna memastikan seluruh kegiatan di bursa efek berlangsung dengan tertib, adil, serta berdaya guna secara optimal, BEI dibentuk sebagai lembaga yang menyelenggarakan serta mengawasi perdagangan efek di Indonesia (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, 1995). Sejak terbentuknya Bursa Efek Indonesia atau kerap disebut BEI sebagai lembaga yang berperan dalam penyelenggaraan dan pengawasan pasar modal nasional, stabilitas serta kinerja pasar modal Indonesia semakin bergantung pada dinamika perekonomian global. Hal ini selaras dengan temuan Hashmi, Gilal, dan Wong (2021) yang membuktikan adanya korelasi antara ketidakpastian kebijakan global dan imbal hasil pasar saham Indonesia.

Pernyataan bahwasannya terdapat korelasi antara dinamika perekonomian global dengan kinerja pasar modal Indonesia juga didukung oleh penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Global dan penurunan kinerja pasar saham Indonesia pada tahun 2020. Dilansir dari (data.worldbank.org, 2020) Pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto (PDB) Global menunjukkan kontraksi 2,8%. Menurut Balcilar (2020) pandemi COVID-19 merupakan faktor penyebab kontraksi tersebut, serta kontraksi tersebut merupakan salah satu penurunan paling masif dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Penurunan juga terjadi serupa pada Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan parameter performa saham Indonesia yang turun drastis hingga 38% semenjak diumumkan pasien Covid-19 pertama di Indonesia (Melati, 2023). Penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) Global dan penurunan kinerja pasar saham Indonesia tersebut terjadi secara bersamaan di rentang waktu yang sama pada saat resesi global Covid-19. Resesi global merupakan kondisi makroekonomi yang ditandai oleh perlambatan pertumbuhan akibat gangguan besar terhadap aktivitas ekonomi secara luas (Gunawan, 2020; Nugroho, 2025). Menurut Yannelis & Amato (2023) fenomena resesi tersebut memengaruhi perilaku masyarakat dalam segi ekonomi, yang salah satunya adalah investasi. Resesi global juga turut berdampak terhadap kondisi perekonomian berbagai negara, termasuk AS, Tiongkok, dan Jepang yang merupakan tiga pilar utama yang mendominasi finansial global saat ini (Nugroho, 2025).

Amerika Serikat dikenal sebagai negara yang mendominasi ekonomi dengan level tertinggi di dunia yang tercermin dari besarnya Produk Domestik Bruto serta perannya dalam aktivitas ekonomi global. GDP Amerika Serikat menduduki urutan paling tinggi diantara negara yang lain yaitu senilai 29,18 triliun pada tahun 2024 (data.worldbank.org, 2024). Dukungan pasar modal yang berskala besar disertai dengan kuatnya posisi perusahaan-perusahaan unggulan di pasar saham global, menjadikan Amerika Serikat sebagai pusat utama aktivitas ekonomi dunia (Satria, 2024).

Pada masa Covid-19 aktivitas ekonomi dunia mengalami krisis yang berlangsung cukup lama, hal ini memberikan ketidakpastian ekonomi

selama krisis. Menurut Albuлесcu (2021) Peristiwa tersebut secara signifikan terbukti meningkatkan volatilitas di pasar keuangan Amerika Serikat, yang selanjutnya turut berdampak terhadap siklus serta stabilitas pasar keuangan pada tingkat global.

Dalam metode pengukurannya, Albuлесcu (2021) menjadikan indeks *S&P 500* sebagai indikator yang merepresentasikan tingkat volatilitas pasar keuangan Amerika Serikat. Indeks saham yang meliputi 500 perusahaan dengan kapitalisasi tertinggi di AS yang disebut dengan *S&P 500 (Standard & Poor's 500)* mewakili sekitar 80% dari kapitalisasi pasar yang tersedia (www.spglobal.com, 2025). Indeks *S&P 500* secara luas diakui sebagai salah satu parameter terbaik untuk pasar saham AS.

Indeks *S&P 500* tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi Amerika Serikat tetapi juga memiliki pengaruh yang memberikan imbas luas terhadap ekonomi global. Indeks *S&P 500* mencakup 11 sektor bisnis, dengan sektor Teknologi Informasi sebagai salah satu yang paling diminati karena keberadaan perusahaan besar seperti Apple Inc, Microsoft Corp, Nvidia Corp, dan lain-lain (Pokharel, Tetteh-Bator, & Tsokos, 2022).

Pada saat Covid-19 Indeks *S&P 500* mengalami penurunan secara drastis yaitu mencapai 19,87% (www.investing.com). Dalam penelitian yang pernah dikaji oleh Abnaina & Swandari (2022) dan M & Br Ginting (2025) menjelaskan mengenai adanya hubungan secara positif dan signifikan terhadap IHSG yang disebabkan oleh indeks *S&P 500*. Di sisi lain, sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh

keduanya oleh Juniar, Rudianto, & Widana (2025) memberikan hasil bahwasannya Indeks *S&P 500* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena IHSG pada periode penelitian tersebut lebih banyak terpengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi domestik, seperti inflasi, nilai tukar, serta progresivitas ekonomi. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu maka Indeks *S&P 500* perlu dikaji lebih lanjut pada periode yang terbaru guna memastikan pengaruhnya terhadap IHSG.

Emas adalah logam mulia yang memiliki nilai relatif stabil sepanjang waktu dan mengandung nilai fundamental yang melekat, sehingga dapat diperdagangkan secara luas di berbagai tempat (Wiliyani, Yuniarta, & Purnamawati, 2023). Oleh karena itu emas berperan sebagai *Global Currency* yang nilainya diakui secara luas di seluruh dunia (BASIT, 2020). Emas juga termasuk sumber daya alam yang tidak terbarukan, sehingga ketersediaan emas tidak dapat diproduksi secara tidak terbatas dan jumlahnya relatif terbatas.

Keterbatasan emas menyebabkan permintaan (*demand*) terhadap emas tetap tinggi, yang pada akhirnya membuat harga emas cenderung meningkat seiring berjalannya waktu. (Wiliyani, Yuniarta, & Purnamawati, 2023). Oleh sebab itu Emas kerap dipandang sebagai aset *safe haven* oleh investor, karena emas dianggap sebagai asset yang aman. Yuliana & Robiyanto (2021) menyatakan bahwasannya pada saat pasar keuangan berada dalam kondisi tidak pasti, seperti selama pandemi Covid-19, emas

terbukti berperan sebagai aset *defensif* ataupun *safe haven* yang kuat serta mampu memiliki fungsi sebagai pelindung nilai (*hedge*).

Namun apabila investor lebih memilih mengalihkan dananya ke emas karena dianggap sebagai instrumen yang lebih aman, kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap IHSG akibat menurunnya arus modal asing ke pasar saham (Adjadad M & Ginting, 2025). Pernyataan tersebut semakin didukung oleh hasil penelitian Sopiya, et al., (2025) yang memberikan bukti bahwasannya harga emas dunia menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pergerakan nilai IHSG. Namun, penelitian lain oleh Aryani & Pardistya (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan terpengaruh tidak signifikan oleh emas. Adanya perbedaan perolehan dalam penelitian terdahulu mengungkapkan bahwasannya diperlukan penelitian lanjutan pada kurun waktu terbaru mengenai hubungan atau dampak harga emas dunia terhadap kenaikan/penurunan Indeks Harga Saham Gabungan.

Selain meninjau komoditas emas sebagai aset aman, perubahan suku bunga (*Interest Rate*) yang termasuk kebijakan moneter juga menjadi aspek fundamental yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi pada masa krisis seperti Covid-19. Peningkatan suku bunga mendorong investor meninggalkan pasar saham dan memilih instrumen pendapatan tetap seperti obligasi, sehingga berdampak pada penurunan IHSG. Dan sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong kenaikan IHSG karena meningkatnya aktivitas investasi & konsumsi, yang

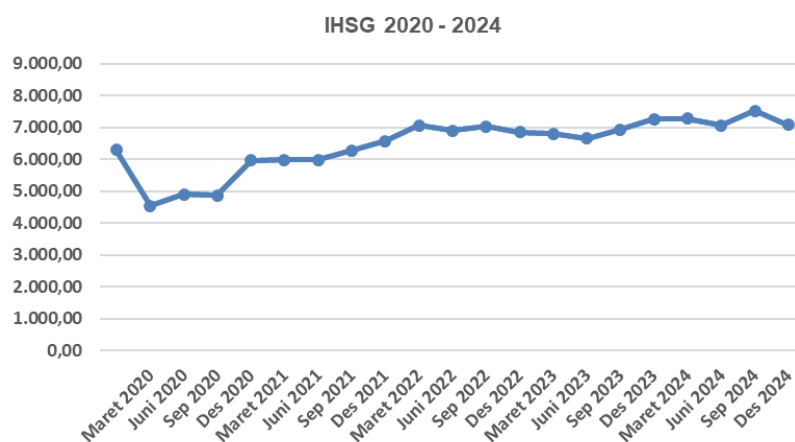
pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham serta meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha (Wahbi, Syahid, & Sahrudin, 2024).

Pada masa pandemi COVID-19, banyak bank sentral dan otoritas keuangan mengambil langkah besar dengan menggunakan berbagai kebijakan moneter. Penyesuaian tingkat suku bunga kebijakan ke arah yang lebih rendah merupakan langkah strategis yang kerap diterapkan, serta dilakukan oleh seluruh negara di dunia. Bank sentral Amerika Serikat, yaitu *The Federal Reserves (The Fed)*, termasuk yang paling masif dalam bereaksi pada saat pandemi dengan menurunkan suku bunga sebanyak dua kali pada Maret 2020, dengan total penurunan 150 basis poin, sehingga suku bunga acuannya berada pada kisaran 0,0–0,25 persen (www.bi.go.id, 2020).

Menurut Safitri A. (2025) Kebijakan *The Fed* memberikan pengaruh yang besar terhadap stabilitas keuangan di negara berkembang. Salah satu Instrumen kebijakan yang digunakan adalah suku bunga acuan (*Fed Rate*), yang memberikan implikasi signifikan bagi perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang, terutama terhadap nilai tukar rupiah dan pergerakan pasar saham yang tercermin dalam IHSG. Kondisi tersebut terjadi akibat adanya peningkatan tingkat suku bunga oleh *The Fed* yang memicu investor untuk memindahkan alokasi aset portofolionya dari pasar negara berkembang ke Amerika Serikat guna memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi, sehingga berpotensi menekan nilai tukar mata uang lokal dan pasar saham domestik (IHSG).

Namun, salah satu penelitian Wahbi, Syahid, & Sahrudin (2024) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu bahwasannya IHSG tidak terpengaruh signifikan terhadap *Fed Rate* IHSG. Temuan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana perubahan suku bunga *Federal Reserve* mempengaruhi kinerja IHSG. Perbedaan perolehan penelitian sebelumnya mengisyaratkan bahwasannya pengaruh *Fed Rate* terhadap IHSG masih perlu diteliti kembali dengan menggunakan data yang mencerminkan fenomena pada periode berjalan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan alat ukuran penting yang diciptakan BEI untuk mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia dengan menggambarkan fluktuasi harga saham di Indonesia serta menjadi landasan pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihan investasi dengan berbekal informasi yang memadai (Safitri, 2025). IHSG berisikan total 956 emiten tercatat di BEI per Mei 2025 menurut (www.idx.co.id, 2025).



Gambar 1. 1 Grafik Historical Data Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) Tahun 2020 - 2024

Pada Gambar 1.1 memaparkan gambaran visual data *historical* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020 - 2024 menunjukkan adanya pelemahan pada kuartal pertama tahun 2020. Pelemahan tersebut terjadi seiring dengan kondisi perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Dampak keadaan demikian juga muncul di negara lain, yang tercermin dari penurunan nilai pada indeks saham global lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan mengenai pentingnya mengkaji hubungan *S&P 500*, harga emas dunia, dan *Fed Rate* terhadap kondisi keuangan Indonesia yang tercermin pada IHSG, serta adanya inkonsistensi temuan dalam penelitian sebelumnya, hal tersebut mendorong peneliti untuk menyusun dan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2020 – 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah paparkan, penelitian ini memformulasikan permasalahan sebagaimana diuraikan berikut:

1. Apakah *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?

2. Apakah *S&P 500* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?
3. Apakah Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?
4. Apakah *Fed Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memformulasikan tujuan sebagaimana diuraikan berikut:

1. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan *S&P 500*, Harga Emas Dunia, dan *Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.
2. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial *S&P 500* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.
3. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.

4. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial *Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi yang bermanfaat dari sisi teoritis, begitu juga penerapan secara praktis, sebagai uraian berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sumbangsih untuk lebih berkembang/majunya ilmu pengetahuan terkhusus teori manajemen keuangan yang terkait dengan pengaruh S&P 500, Harga Emas Dunia, dan Fed Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI), serta menjadi sumber bacaan. Selain itu, pengharapan perolehan penelitian ini yakni dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dan bahan komparasi bagi pihak yang berinisiasi melakukan riset lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini berguna menjadi sumber rujukan evaluasi dan pijakan konseptual bagi perusahaan dalam merancang strategi bisnis dan strategi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja saham dan respons terhadap perubahan kondisi ekonomi. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar peninjauan yang

lebih efektif sehingga mampu meningkatkan *value* perusahaan di pasar modal.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini berguna menjadi referensi informasi dan dasar pijakan bagi investor sebelum melangkahakan keputusan investasi di pasar modal. Harapan bagi khalayak luas, penelitian ini mampu melebarkan wawasan mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan dan kemampuan untuk menetapkan keputusan investasi secara lebih rasional.